

Pengaruh *Smartphone Addiction* Terhadap Perilaku Agresif pada Remaja Awal di SMPN 2 Pineleng

Meike Endang Hartati, Veronika Juliet Kamasi, Naisrenda Rumondor Karaeng, Cheline Jeslin Karwur, Natali Elisye Sangian, Abdi Anto Hahomion Marpaung
Universitas Negeri Manado

Email: veronikakamasi@unima.ac.id, naisrendakaraeng@gmail.com, chelinejeslin@gmail.com, natalisangian03@gmail.com, abdimarpaung99@gmail.com, meikehartati@unima.ac.id

Abstrak

Pada era globalisasi di zaman sekarang teknologi sudah berkembang secara pesat, oleh karena itu penggunaan *smartphone* sudah banyak digunakan dikalangan remaja awal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *smartphone addiction* dan perilaku agresif pada remaja awal. Responden merupakan remaja dengan rentang usia antara 12 hingga 15 tahun. Metode penelitian kuantitatif digunakan sebagai metode pada penelitian ini. Peneliti menggunakan sampel jenuh pada total populasi sebanyak 68 remaja. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara *smartphone addiction* dan perilaku agresif dengan nilai signifikan sebesar 0.000 ($P < 0.05 = 0.000 < 0.05$). Sebagian besar remaja berada dalam kategori sedang untuk *smartphone addiction*. Kontribusi pengaruh *smartphone addiction* terhadap perilaku agresif adalah sebesar 18.9%.

Kata Kunci: *smartphone addiction*, perilaku agresif, remaja awal

Abstract

In the era of globalization in today's era, technology has developed rapidly, therefore the use of *smartphones* has been widely used among early teenagers. This study aims to find out whether there is a relationship between *smartphone addiction* and aggressive behavior in early adolescence. The respondents were teenagers with an age range between 12 and 15 years. The quantitative research method is used as a method in this study. Researchers used a saturated sample of a total population of 68 adolescents. The results showed that there was a significant influence between *smartphone addiction* and aggressive behavior with a significant value of 0.000 ($P < 0.05 = 0.000 < 0.05$). Most teenagers are in the moderate category for *smartphone addiction*. The contribution of *smartphone addiction* to aggressive behavior was 18.9%.

Keywords: *smartphone addiction*, aggressive behavior, early adolescence

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, oleh karena itu pentingnya mengetahui setiap tahapan perkembangan remaja dikarenakan masa ini memengaruhi pembentukan identitas dan karakter mereka (Minev et al., 2018). Masa remaja mencakup rentang usia 12 hingga 21 tahun, yang kemudian dibagi kedalam tiga periode yaitu, masa remaja awal, masa remaja tengah, dan masa remaja akhir (Khairat & Adiyanti, 2015). Pada periode masa remaja awal individu akan mengalami masa peralihan yaitu pubertas, peralihan dalam hubungan kedua orangtua, teman sebaya, dan kemampuan kognitif dan

emotional (Ben-Zur, 2003 dalam Khairat & Adiyanti 2015). Berdasarkan hasil penelitian (Shulman et al., 2015) mengungkapkan bahwa pada masa remaja awal mereka cenderung memiliki tingkat pencarian sensasi yang tinggi namun dengan kontrol impuls yang masih dalam tahap berkembang.

Pada remaja awal mereka juga belum memiliki kemampuan dalam berpikir dan mengambil keputusan secara optimal seperti remaja akhir (Agbaria dkk., 2012 dalam Khairat & Adiyanti 2015). Oleh karena itu tidak jarang remaja awal dapat berperilaku secara agresif. Buss dan Perry (1992) mengungkapkan perilaku agresif merupakan kecenderungan individu dalam berperilaku menyakiti orang lain secara fisik dan psikis sebagai bentuk penyaluran perasaan negatifnya (Dini, 2014). Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik mengenai kasus perilaku agresif pada remaja di Indonesia, terlihat adanya perilaku agresif yang memiliki peningkatan signifikan pada remaja dari tahun 2013 hingga 2017 dengan kenaikan sebesar 10,7% setiap tahunnya. Pada tahun 2013 tercatat sebanyak 6325 kasus perilaku agresif remaja. Angka tersebut mengalami kenaikan dari 7007 kasus pada tahun 2014, hingga terus bertambah mencapai 7762 kasus pada tahun 2015. Pada tahun 2016, jumlah kasus tersebut naik menjadi 8597,97, dan pada tahun 2017, jumlahnya mencapai 9523,97 kasus (Yanizon, 2019).

Selanjutnya perlu untuk diketahui apa yang menjadi faktor perilaku agresif pada remaja awal. Berdasarkan dari penelitian (Hasanah et al., 2020) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah faktor perkembangan zaman yaitu, penggunaan *smartphone* yang adiktif. Pada era globalisasi di zaman sekarang teknologi sudah berkembang secara pesat, berbagai macam media teknologi sudah banyak memberikan kontribusi pada setiap aspek kehidupan manusia. Salah satu teknologi tersebut adalah *smartphone*. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2022 sebanyak 67.88% masyarakat di Indonesia sudah memiliki *smartphone* pada usia 5 tahun ke atas, provinsi Sulawesi Utara menduduki peringkat ke-9 dalam kepemilikan *smartphone* dengan persentase sebesar 71.12% (Ahdiat, 2023). Berdasarkan pada data tersebut maka penggunaan *smartphone* di Indonesia sudah dapat dan banyak digunakan oleh berbagai kalangan usia termasuk remaja awal sekalipun.

Fenomena perilaku agresif remaja awal terhadap *smartphone addiction* sudah pernah terjadi di Kota Samarinda, di mana terdapat dua santri berusia 15 tahun yang menganiaya seorang ustaz hingga meninggal akibat sakit hati *smartphone* mereka disita (Tribun Jabar.id, 2022). Fenomena tersebut terjadi karena individu sudah pada tahap kecanduan (*addiction*). *Harvard Health Publishing* mendefinisikan Kecanduan sebagai, karakteristik yang khas seperti keinginan yang besar dalam memakai suatu objek, tidak melibatkan kontrol dalam pemakaiannya, dan sudah tidak memikirkan konsekuensi negatif pada pemakaian objek tersebut (Utami, 2019). Menurut *World Health Organization*, kecanduan dipandang sebagai ketergantungan yang melibatkan penggunaan sesuatu secara terus-menerus untuk memperoleh kelegaan, kenyamanan, atau stimulasi, yang sering kali menyebabkan dorongan kuat saat hal tersebut tidak tersedia (Davey & Davey, 2014). Adapun *smartphone addiction* adalah, bentuk perilaku yang berlebihan dan tidak memiliki kontrol dalam penggunaan *smartphone* hal tersebut meliputi enam aspek yang terdiri dari, *daily life disturbance* (gangguan kehidupan sehari-hari), *positive anticipation* (semangat menggunakan *smartphone*), *withdrawal* (terus menerus memikirkan *smartphone*), *cyberspace oriented relationship* (memiliki hubungan yang erat di jejaring sosial), *overuse* (menggunakan *smartphone* secara berlebihan), *tolerance* (gagal dalam mengontrol penggunaan *smartphone*) (Kwon et al., 2013). dampak dari *smartphone addiction* dapat berupa depresi, kesepian, dan rendahnya harga diri (Kwon dkk., 2013). Dampak negatif tersebut dapat memicu perilaku agresif sebagai bentuk perilaku menyimpang (Demirci dkk., 2015 dalam Hasanah dkk., 2020).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Siregar et al., 2023) dengan judul “*Smartphone Adiksi Pada Remaja Sebagai Determinan Perilaku Agresif*”, menunjukkan hasil hubungan

kecanduan *smartphone* dan perilaku agresif berada pada tingkat sedang, Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah, Udi Rosida Hijrianti, dan Iswinarti pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Pengaruh *Smartphone addiction* Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja” menunjukkan hasil penelitian bahwa, ada pengaruh positif dari *smartphone addiction* terhadap perilaku agresif pada remaja.

Dengan memperhatikan fenomena faktual dan riset-riset terdahulu, maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian mengenai pengaruh *smartphone addiction* terhadap perilaku agresif dengan populasi siswa-siswi SMPN 2 Pineleng. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk membuat riset dengan judul “pengaruh *smartphone addiction* terhadap perilaku agresif pada remaja awal di smpn 2 pineleng”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional digunakan sebagai metode pada penelitian ini. Di mana penelitian kuantitatif berdasarkan pada filsafat positivism guna untuk mengetahui populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik regresi linear sederhana. Adapun penelitian yang digunakan bersifat *cross-sectional*. Nurdini (2006) dalam penelitian *cross-sectional*, peneliti hanya menganalisis fenomena pada satu titik waktu tertentu.

Populasi merujuk pada keseluruhan objek atau subjek yang menjadi fokus kajian, Sementara itu, sampel adalah sebagian atau perwakilan dari populasi yang dipilih karena memiliki karakteristik yang mencerminkan keseluruhan populasi tersebut (Amin dkk., 2023). Populasi dalam penelitian ini terdiri dari remaja berusia 12 hingga 15 tahun yang bersekolah di SMPN 2 Pineleng. Pada sekolah tersebut, siswa kelas VII dan VIII yang memenuhi kriteria penelitian menjadi bagian dari populasi, dengan total populasi sebanyak 68 siswa. Penelitian ini menggunakan sampel jenuh, di mana seluruh anggota populasi diikutsertakan.

Teknik pengumpulan data melalui penggunaan skala yang telah diadaptasikan dengan empat kemungkinan jawaban pada setiap skala. Pada variabel *smartphone addiction* peneliti menggunakan “*The smartphone addiction Scale*” dari kwon dkk (2013) dengan jumlah sebanyak 19 item valid dan realibilitas sebesar 0.856 dan skala perilaku agresif dari Buss dan Perry (1992) sebanyak 20 item valid dan realibilitas sebesar 0.811.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data demografis

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	34	50%
		Perempuan	34	50%
2	Usia	12 tahun	7	10.3%
		13 tahun	36	52.9%
		14 tahun	24	35.3%
		15 tahun	1	1.5%
3	<i>Smartphone addiction</i>	Rendah	14	20.6%
		Sedang	48	70.6%
		Tinggi	6	8.8%
4	Perilaku Agersif	Rendah	40	58.8%
		Sedang	28	41.2%

Berdasarkan pada tabel 1 diperoleh total responden penelitian sebanyak 68 siswa dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 34 (50%) responden dan perempuan sebanyak 34 (50%) responden. Dari total keseluruhan responden diperoleh karakteristik berupa remaja awal dari usia 12 tahun sebanyak 7 (10.3%) responden, 13 tahun sebanyak 36 (52.9%) responden, 14 tahun sebanyak 24 (35.3%) responden, dan 15 tahun sebanyak 1 (1.5%) responden. Kemudian pada kategorisasi dari total keseluruhan responden, individu yang memiliki tingkat *smartphone addiction* tergolong rendah sebanyak 14 (20.6%) responden, tergolong sedang sebanyak 48 (70.6%) responden, dan tergolong tinggi sebanyak 6 (8.8%). Pada kategorisasi perilaku agresif individu yang memiliki perilaku agresif tergolong rendah sebanyak 40 (58.8%) responden, tergolong sedang sebanyak 28 (41.2%) responden, dan tidak terdapat individu yang memiliki perilaku agresif tergolong tinggi.

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	699.738	1	699.738	15.429	.000
	Residual	2993.248	66	45.352		
	Total	3692.985	67			

Berdasarkan pada tabel di atas diperoleh hasil nilai sebesar 0.000 signifikan ($P < 0.05 = 0.000 < 0.05$) hal tersebut menyatakan bahwa *smartphone addiction* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresif.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.044	4.515		4.661	.000
	x	.374	.095	.435	3.928	.000

Arah pengaruh pada hasil penelitian bersifat positif (Constant = 21.044) hal tersebut menjelaskan bahwa ketika individu mengalami *smartphone addiction* maka dapat memicu perilaku agresif pada remaja awal. Kemudian hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien regresi X sebesar 0.374 yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam *smartphone addiction* akan diikuti oleh peningkatan sebesar 37.4% dalam perilaku agresif.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.435	.189	.177	6.734

Berdasarkan pada nilai koefisien determinasi sebesar 0.189 yang mengindikasikan bahwa kontribusi pengaruh *smartphone addiction* terhadap perilaku agresif sebesar 18.9% dan terdapat 81.1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar faktor *smartphone addiction*.

Pembahasan

Pada hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *smartphone addiction* dapat mempengaruhi perilaku agresif pada remaja awal dibuktikan melalui nilai signifikan sebesar 0.000 ($P < 0.05 = 0.000 < 0.05$). Kemudian berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, sebagian besar siswa remaja awal di SMPN 2 Pineleng yang mengalami *smartphone addiction* tergolong dalam tingkat sedang, yaitu 48 dari 68 siswa atau sekitar 70.6% dengan kontribusi pengaruh *smartphone addiction* sebesar 18.9% terhadap perilaku agresif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian Hasanah dkk. (2020), yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara *smartphone addiction* dan perilaku agresif

pada remaja. Penelitian tersebut menemukan bahwa responden dengan *smartphone addiction* berada dalam kategori sedang dan berkontribusi sebesar 14,2% terhadap perilaku agresif. Jika dibandingkan dengan penelitian di SMPN 2 Pineleng pada remaja awal, terdapat perbedaan kontribusi sebesar 4,7%. Shulman dkk. (2014) juga menunjukkan bahwa remaja awal memiliki pencarian sensasi yang tinggi dengan kontrol impuls yang belum matang, membuat mereka rentan terhadap adiksi. Penelitian oleh Bae (2017) menegaskan bahwa masa remaja adalah periode perkembangan otak yang sangat rentan terhadap adiksi, dan bahwa remaja yang mengalami kecanduan *smartphone* cenderung menunjukkan perilaku agresif. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa ada hubungan antara *smartphone addiction* dan perilaku agresif.

Penelitian yang dilakukan oleh Lee dkk. (2014) mengungkapkan bahwa terdapat korelasi antara *smartphone addiction* dengan perilaku agresif. Perilaku agresif memiliki empat dimensi, yaitu agresif fisik (menyerang, memukul), agresif verbal (berdebat, menyebarkan gosip, sarkasme), agresif marah (kesal, mudah marah), dan sikap permusuhan (benci, curiga, iri hati). Perilaku agresif ini salah satunya disebabkan oleh *smartphone addiction*, di mana individu dengan *smartphone addiction* memiliki kontrol diri yang rendah (Mumbaasithoh, 2021). Hal ini sejalan dengan salah satu dimensi *smartphone addiction* yaitu *overuse*, atau penggunaan *smartphone* secara berlebihan tanpa adanya kontrol diri. Selain itu, pada dimensi *Tolerance*, dijelaskan bahwa individu yang mengalami *smartphone addiction* tidak mampu mengontrol penggunaan *smartphone* mereka. *Smartphone addiction* dapat berdampak signifikan pada remaja, khususnya merusak keterampilan interpersonal mereka. Ketergantungan pada *smartphone* sering kali menyebabkan berbagai masalah seperti stres, kecemasan, insomnia, dan depresi. Selain itu, dampak lain yang mungkin muncul adalah kenakalan remaja dan agresivitas (Davey & Davey, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *smartphone addiction* secara signifikan mempengaruhi perilaku agresif pada remaja, dengan nilai signifikan 0.000 ($P < 0.05$). Koefisien regresi sebesar 0.374 menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan *smartphone addiction* berhubungan dengan peningkatan 37.4% dalam perilaku agresif. Kontribusi *smartphone addiction* terhadap perilaku agresif adalah 18.9%, dengan 81.1% dipengaruhi oleh faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Pilar*, 14(1), 15-31.
- Bae, S.M. (2017). *smartphone addiction of adolescents, not a smart choice*. *J. Korean Med Sci*, 32, 1563-1564.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of personality and social psychology*, 63(3), 452.
- Databoks. (2022). 67% Penduduk Indonesia Punya Handphone pada 2022, Ini Sebarannya. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/08/67-penduduk-indonesia-punya-handphone-pada-2022-ini-sebarannya>. Diakses pada 28 juni 2024 jam 13.00 WITA.
- Davey, S., & Davey, A. (2014). Assessment of smartphone addiction in Indian adolescents: A mixed method study by systematic-review and meta-analysis approach. *International journal of preventive medicine*, 5(12), 1500.
- Dini, F.O., & Indrijati, H. (2014). Hubungan antara kesepian dengan perilaku agresif pada anak didik di lembaga permasyarakatan anak blitar. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3, 30-36.
- Hasanah, U., Hijrianti, U. R., & Iswinarti, I. (2020). Pengaruh *smartphone addiction* terhadap perilaku agresif pada remaja. *Proyeksi*, 15(2), 182-191.

- Khairat, M., & Adiyanti, M. G. (2015). Self-esteem dan prestasi akademik sebagai prediktor subjective well-being remaja awal. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 1(3), 180-191.
- Kwon, M., Lee, J. Y., Won, W. Y., Park, J. W., Min, J. A., Hahn, C., ... & Kim, D. J. (2013). Development and validation of a smartphone addiction scale (SAS). *PloS one*, 8(2), e56936.
- Lee, C., & Lee, S.-J. (2017). Prevalence and predictors of smartphone addiction proneness among Korean adolescents. *Children and Youth Services Review*, 77, 10–17. doi:10.1016/j.childyouth.2017.04.002.
- Minev, M., Petrova, B., Mineva, K., Petkova, M., & Strebkova, R. (2018). Self-esteem in adolescents. *Trakia Journal of Science*, 16(2), 114–118.
- Mumbaasithoh, L., Ulya, F. M. A., & Rahmat, K. B. (2021). Kontrol diri dan kecanduan gadget pada siswa remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(1), 33-42.
- Shulman, E. P., Harden, K. P., Chein, J. M., & Steinberg, L. (2015). Sex differences in the developmental trajectories of impulse control and sensation-seeking from early adolescence to early adulthood. *Journal of youth and adolescence*, 44, 1-17.
- Siregar, D. P., Angelina, T., Sultari, M., Putri, N. A., Munandar, H., Yusup, D., ... & Ajmalia, Y. (2023). SMARTPHONE ADIKSI PADA REMAJA SEBAGAI DETERMINAN PERILAKU AGRESIF. *Educate: Journal of Education and Learning*, 1(1), 17-24.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tribun Jabar.id. (2022). 2 Santri Habisi Ustaznya karena Sakit Hati HP Disita, Mengaku Tak Berniat Bunuh Korban. https://www.tribunnews.com/regional/2022/02/27/2-santri-habisi-ustaznya-karena-sakit-hati-hp-disita-mengaku-tak-berniat-bunuh-korban#google_vignette. Diakses pada 28 juni 2024 jam 15.00 WITA.
- Utami, A. N. (2019). Dampak negatif adiksi penggunaan smartphone terhadap aspek-aspek akademik personal remaja. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 33, 1-14.
- Yanizon, A. (2019). Penyebab munculnya perilaku agresif pada remaja. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 6(1).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.